

Transformasi Desain Pembelajaran Berbasis Digital Learning Ecosystem pada Pembelajaran Agama Islam

Indri T. Sarapil¹, Yuniar Pratiwi Wartabone², Mentari Isprawoto³, Hirawati Gobel⁴, Deatri Samuel⁵, Fatmawati Hinur⁶, Febrianto Hakeu⁷
1,2,3,4,5,6,7 Universitas Ichsan Gorontalo Utara, Gorontalo

Email: indrisarapil757@gmail.com¹, susywartabone905@gmail.com²,
mentari.isprawoto@icloud.com³, hirawatigobel04@gmail.com⁴,
Deasamuel318@gmail.com⁵, fatmawatihinur1985@gmail.com⁶
febrianto.hakeu@pgsd.uigu.ac.id⁷

DOI:

Submissions: 03 Mei 2026

Accepted: 03 Mei 2026

Published: 02 Juni 2026

Abstract:

This study examines the transformation of instructional design within a digital learning ecosystem in Islamic Religious Education at SDN 5 Bintauna. The study focuses on Islamic Religious Education instructional design, the use of digital technology, learning problems, and opportunities to develop a digital learning ecosystem in elementary schools. The purpose of this study is to describe how the transformation of instructional design, grounded in a digital learning ecosystem, can be applied to Islamic Religious Education to make it more interactive, contextual, and relevant to the characteristics of elementary school students. This research used a qualitative approach with a case study design. Data were collected through observation, interviews, and documentation, while data analysis was conducted through data reduction, data display, and conclusion drawing. The results show that Islamic Religious Education learning at SDN 5 Bintauna is still dominated by conventional methods, such as lectures, textbook reading, note-taking, and written assignments. The use of digital technology has begun, but it has not been systematically integrated into the instructional design. Students showed high enthusiasm for visual and digital media, although implementation was still constrained by limited facilities, internet access, and teacher competence. In conclusion, the transformation of instructional design within a digital learning ecosystem should be carried out gradually to improve students' motivation to learn, religious understanding, and the formation of religious character.

Keywords: Instructional Design; Digital learning Ecosystem; Islamic Religious Education; Elementary School.

Abstrak:

Penelitian ini mengkaji transformasi desain pembelajaran berbasis digital learning ecosystem dalam pembelajaran Agama Islam di SDN 5 Bintauna. Ruang lingkup kajian difokuskan pada desain pembelajaran PAI, pemanfaatan teknologi digital, permasalahan pembelajaran, serta peluang pengembangan ekosistem pembelajaran digital di sekolah dasar. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan bagaimana transformasi desain pembelajaran berbasis digital learning ecosystem dapat diterapkan dalam pembelajaran Agama Islam agar lebih interaktif, kontekstual, dan sesuai dengan karakteristik peserta didik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, sedangkan

teknik analisis data meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran Agama Islam di SDN 5 Bintauna masih didominasi oleh metode konvensional, seperti ceramah, membaca buku paket, mencatat, dan tugas tertulis. Pemanfaatan teknologi digital sudah mulai dilakukan, tetapi belum terintegrasi secara sistematis dalam desain pembelajaran. Peserta didik menunjukkan antusiasme tinggi terhadap media visual dan digital, meskipun penerapannya masih terkendala sarana, jaringan internet, dan kompetensi guru. Kesimpulannya, transformasi desain pembelajaran berbasis digital learning ecosystem perlu dilakukan secara bertahap untuk meningkatkan motivasi, pemahaman keagamaan, dan pembentukan karakter religius peserta didik.

Kata Kunci: Desain Pembelajaran; Digital Learning Ecosystem; Pembelajaran Agama Islam; Sekolah Dasar.

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan besar dalam dunia pendidikan, termasuk pada jenjang sekolah dasar. Proses pembelajaran tidak lagi hanya bertumpu pada interaksi tatap muka di ruang kelas, tetapi mulai berkembang ke arah pembelajaran yang memanfaatkan perangkat digital, sumber belajar daring, media interaktif, serta sistem pembelajaran yang saling terhubung (Nurhayati et al. 2025). Perubahan ini menuntut guru untuk tidak hanya menguasai materi ajar, tetapi juga mampu mendesain pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik abad ke-21 (Kamila Rahma Shalehah et al. 2025). Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, transformasi desain pembelajaran menjadi sangat penting karena mata pelajaran ini tidak hanya bertujuan mentransfer pengetahuan keagamaan, tetapi juga membentuk sikap spiritual, akhlak, kebiasaan ibadah, dan karakter peserta didik sejak usia sekolah dasar (Yusra et al. 2025). Pembelajaran Agama Islam di sekolah dasar idealnya dirancang secara kontekstual, menyenangkan, dan dekat dengan kehidupan peserta didik (Wafa, Syarifah, and Nadhif 2025). Namun, dalam praktiknya, pembelajaran PAI masih sering dilaksanakan secara konvensional melalui ceramah, membaca buku teks, mencatat, dan mengerjakan soal. Model pembelajaran seperti ini dapat membuat peserta didik kurang aktif, cepat bosan, dan sulit menghubungkan nilai-nilai agama dengan pengalaman nyata mereka (Hakeu et al. 2025). Padahal, peserta didik sekolah dasar saat ini hidup dalam lingkungan digital yang dekat dengan penggunaan gawai, video pembelajaran, gambar visual, permainan edukatif, serta berbagai sumber informasi berbasis internet (Saleh, Ilolu, and Hakeu 2026). Oleh karena itu, guru perlu melakukan transformasi desain pembelajaran dari pola tradisional menuju desain pembelajaran berbasis digital learning ecosystem, yaitu ekosistem pembelajaran digital yang mengintegrasikan guru, peserta didik, media, sumber belajar, teknologi, lingkungan sekolah, dan evaluasi pembelajaran secara terpadu.

Sementara itu, SDN 5 Bintauna merupakan salah satu sekolah dasar negeri yang berada di Desa Mome, Kecamatan Bintauna, Kabupaten Bolaang Mongondow Utara, Provinsi Sulawesi Utara. Data referensi Kemendikdasmen mencatat SDN 5 Bintauna dengan NPSN 40100376, berstatus sekolah negeri, berbentuk pendidikan SD, dan berada pada jenjang pendidikan dasar. Selain itu, data BAN-PDM menunjukkan bahwa SDN 5 Bintauna memiliki akreditasi B berdasarkan SK akreditasi tahun 2021 yang berlaku sampai tahun 2026. Informasi ini menunjukkan bahwa SDN 5 Bintauna merupakan satuan pendidikan formal yang memiliki dasar kelembagaan cukup baik untuk mengembangkan inovasi pembelajaran, termasuk dalam pembelajaran Agama Islam. Akan tetapi, berdasarkan gambaran awal terhadap kondisi pembelajaran di SDN 5 Bintauna, masih terdapat beberapa

permasalahan yang perlu diperhatikan. *Pertama*, desain pembelajaran PAI cenderung belum sepenuhnya memanfaatkan potensi teknologi digital dalam proses belajar. Pembelajaran masih banyak bergantung pada buku teks, penjelasan guru, dan tugas tertulis, sehingga peserta didik kurang memperoleh pengalaman belajar yang interaktif dan bervariasi. *Kedua*, penggunaan media digital dalam pembelajaran belum terintegrasi secara sistematis ke dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Dengan kata lain, teknologi kadang hanya digunakan sebagai alat bantu tambahan, bukan sebagai bagian dari ekosistem pembelajaran yang dirancang sejak awal. *Ketiga*, kemampuan peserta didik dalam memahami materi PAI, seperti akhlak, ibadah, kisah teladan, dan nilai-nilai keislaman, masih membutuhkan pendekatan yang lebih konkret, visual, dan kontekstual agar materi mudah dipahami serta diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil penelusuran peneliti lebih lanjut di lapangan ditemukan bahwa, permasalahan lain yang muncul adalah adanya kesenjangan antara kebutuhan pembelajaran peserta didik dengan desain pembelajaran yang digunakan guru. Peserta didik sekolah dasar pada era digital cenderung lebih tertarik pada pembelajaran yang melibatkan gambar, video, audio, praktik, permainan edukatif, dan aktivitas kolaboratif. Sementara itu, apabila pembelajaran PAI masih dominan menggunakan metode ceramah, maka proses internalisasi nilai-nilai keagamaan menjadi kurang optimal (Muhammad Yusuf et al. 2024). Hal ini dapat berdampak pada rendahnya partisipasi peserta didik, kurangnya motivasi belajar, serta terbatasnya kemampuan peserta didik dalam mengaitkan materi PAI dengan perilaku nyata, seperti disiplin beribadah, menghormati guru dan orang tua, menjaga kebersihan, berkata jujur, serta membiasakan perilaku yang terpuji.

Atas dasar permasalahan tersebut, terdapat gap analysis atau kesenjangan penelitian yang penting untuk dikaji. Penelitian dan tulisan sebelumnya tentang pembelajaran digital umumnya banyak membahas penggunaan media digital secara terpisah, seperti video pembelajaran, aplikasi kuis, *PowerPoint*, atau *platform* pembelajaran daring. Seperti penelitian yang dikemukakan oleh Nurhayati dkk. yang bertajuk *Transformasi Pembelajaran Digital Pendidikan Islam melalui Model Adaptive Islamic Digital Learning (AIDL): A Systematic Literature Review*, dari hasil penelitian tersebut ditemukan bahwa integrasi pembelajaran digital dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) di tingkat sekolah dasar dan menengah memerlukan model pembelajaran yang tidak hanya memanfaatkan teknologi, tetapi juga tetap menanamkan nilai-nilai karakter Islam melalui peran aktif guru sebagai fasilitator. Melalui tinjauan pustaka sistematis, penelitian ini menghasilkan konsep Model Pembelajaran Digital Islam Adaptif (*AIDL*), yaitu sintesis antara teori *TPACK*, pendekatan *konstruktivis-humanistik*, dan nilai-nilai karakter Islam dalam proses pembelajaran digital. Model ini dinilai mampu menjadi pedoman bagi guru dalam mengoptimalkan penggunaan media digital secara efektif, humanis, dan bernilai religius untuk mendukung kualitas pembelajaran PAI di sekolah (Nurhayati et al. 2025). Hal serupa dalam penelitian Ash shifa Annur dkk di jurnal *ITQAN: Ilmu-Ilmu Kependidikan* dari hasil penelitian di temukan bahwa, transformasi pembelajaran PAI di era digital melibatkan: (1) pergeseran epistemologis dari pendekatan *normatif-transmisif* ke pendekatan *konstruktif-reflektif*, dengan guru bertindak sebagai fasilitator epistemik; (2) integrasi pedagogi digital berdasarkan literasi kritis melalui penggunaan *TPACK* dan model *SAMR*, yang memungkinkan siswa untuk secara aktif membangun makna dan menghasilkan konten keagamaan digital;

dan (3) internalisasi nilai-nilai etika spiritual dan digital, menekankan tata krama digital, *tafakkur (refleksi)*, *ijtihad* (penalaran kritis), dan *tabligh* (penyebaran agama) dalam ekosistem pembelajaran digital. Transformasi ini mendukung pengembangan pembelajar holistik yang cerdas, kritis, kreatif, dan berbudi luhur. Studi ini berkontribusi pada kajian pendidikan Islam dengan menyoroti literasi digital sebagai instrumen untuk menumbuhkan karakter moral dan memperkuat nilai-nilai *maqāṣid al-tarbiyah*, bukan hanya sekadar keterampilan teknologi. Secara praktis, hal ini menuntut guru PAI untuk mengembangkan peran baru sebagai fasilitator moral dan pedagogis dalam lingkungan pembelajaran digital (shifa Annur et al. 2025). Berdasarkan kedua penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa transformasi pembelajaran digital dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) tidak hanya berorientasi pada penggunaan teknologi, tetapi juga pada penguatan nilai-nilai karakter, spiritual, dan moral peserta didik. Integrasi teknologi dalam pembelajaran PAI perlu didukung oleh model pedagogi yang adaptif, konstruktif, dan humanistik, seperti penerapan *TPACK*, *SAMR*, serta Model *Adaptive Islamic Digital Learning (AIDL)*, sehingga proses pembelajaran mampu mendorong siswa menjadi pembelajar yang aktif, kritis, kreatif, dan berakhlak mulia. Dalam konteks ini, guru memiliki peran penting sebagai fasilitator pedagogis, moral, dan *epistemik* yang memastikan penggunaan media digital tetap sejalan dengan nilai-nilai Islam, etika digital, serta tujuan pendidikan Islam dalam membentuk karakter dan kecerdasan spiritual peserta didik.

Sementara itu, di sisi lain kajian penelitian yang membahas secara *spesifiki Digital Learning Ecosystem* pada Pembelajaran Agama Islam masih sangat minim dan belum banyak menempatkan teknologi digital sebagai sebuah ekosistem pembelajaran yang utuh, khususnya dalam pembelajaran Agama Islam di sekolah dasar. Selain itu, pembelajaran PAI sering kali masih dipahami sebagai pembelajaran berbasis hafalan dan ceramah, padahal materi PAI sangat memungkinkan untuk dikembangkan melalui desain pembelajaran digital yang menghubungkan aspek kognitif, afektif, dan *psikomotorik* peserta didik. Kesenjangan inilah yang menjadi dasar pentingnya kajian tentang transformasi desain pembelajaran berbasis digital *learning ecosystem* dalam pembelajaran Agama Islam di SDN 5 Bintauna.

Adapun kebaruan penelitian ini terletak pada upaya menawarkan sudut pandang bahwa pembelajaran PAI di sekolah dasar tidak cukup hanya menggunakan media digital secara sesekali, tetapi perlu dirancang dalam bentuk ekosistem pembelajaran digital yang saling terhubung. Ekosistem tersebut meliputi perencanaan pembelajaran berbasis kebutuhan peserta didik, pemilihan media digital yang sesuai dengan karakteristik materi PAI, pemanfaatan sumber belajar daring yang terarah, aktivitas pembelajaran yang interaktif, keterlibatan guru sebagai fasilitator, serta evaluasi pembelajaran yang tidak hanya mengukur pengetahuan, tetapi juga sikap dan praktik keagamaan peserta didik (Anhusadar, Machmud, and Samrin 2026). Dengan demikian, artikel ini tidak hanya membahas penggunaan teknologi dalam pembelajaran, tetapi juga menekankan pentingnya perubahan desain pembelajaran PAI secara menyeluruh agar lebih relevan dengan perkembangan zaman dan kebutuhan peserta didik sekolah dasar. Berdasarkan uraian tersebut, transformasi desain pembelajaran berbasis digital learning ecosystem menjadi penting untuk diterapkan dalam pembelajaran Agama Islam di SDN 5 Bintauna. Transformasi ini diharapkan mampu meningkatkan kualitas proses pembelajaran, memperkuat motivasi belajar peserta didik, membantu pemahaman

konsep keagamaan secara lebih konkret, serta mendorong terbentuknya karakter religius peserta didik. Oleh karena itu, artikel ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana transformasi desain pembelajaran berbasis digital learning ecosystem dapat menjadi alternatif inovatif dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran Agama Islam di SDN 5 Bintauna.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus (Ridlo 2023). Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan mendeskripsikan secara mendalam transformasi desain pembelajaran berbasis digital learning ecosystem pada pembelajaran Agama Islam di SDN 5 Bintauna. Lokasi penelitian dilaksanakan di SDN 5 Bintauna, Kecamatan Bintauna, Kabupaten Bolaang Mongondow Utara, Provinsi Sulawesi Utara. Kehadiran peneliti berperan sebagai instrumen utama yang secara langsung melakukan observasi, wawancara, dokumentasi, dan penafsiran data. Subjek penelitian adalah guru Pendidikan Agama Islam dan peserta didik, sedangkan informan penelitian meliputi guru PAI, kepala sekolah, dan peserta didik yang dipilih secara purposive berdasarkan keterlibatan dan pengetahuan mereka terhadap proses pembelajaran Agama Islam serta pemanfaatan teknologi digital di sekolah. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati proses pembelajaran Agama Islam secara langsung, wawancara digunakan untuk menggali informasi mengenai desain pembelajaran, permasalahan, serta peluang penerapan digital learning ecosystem, sedangkan dokumentasi digunakan untuk memperoleh data pendukung berupa perangkat ajar, media pembelajaran, foto kegiatan, dan dokumen sekolah. Teknik analisis data menggunakan model interaktif yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik, yaitu membandingkan data dari berbagai informan dan berbagai teknik pengumpulan data agar hasil penelitian valid serta dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Transformasi desain pembelajaran berbasis digital *learning ecosystem* pada pembelajaran Agama Islam adalah sebuah desain pembelajaran yang menekankan perubahan sistem pembelajaran dari pola konvensional menuju pola pembelajaran digital yang saling terhubung, adaptif, interaktif, dan berpusat pada peserta didik (Kesuma et al. 2025). Desain ini tidak hanya memandang teknologi sebagai alat bantu mengajar, tetapi sebagai bagian dari ekosistem pembelajaran yang meliputi perencanaan pembelajaran, penggunaan media digital, sumber belajar daring, interaksi guru dan peserta didik, evaluasi pembelajaran, serta pembiasaan nilai-nilai religius dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks pembelajaran Agama Islam di sekolah dasar, desain ini diarahkan untuk membantu peserta didik memahami materi keislaman secara lebih konkret, menarik, dan sesuai dengan perkembangan zaman (Suseno and Ritonga 2025).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SDN 5 Bintauna, diperoleh gambaran bahwa pembelajaran Agama Islam masih berada pada tahap awal menuju transformasi digital. Potret lapangan menunjukkan bahwa proses pembelajaran masih banyak dilakukan melalui pola konvensional, yaitu guru menjelaskan materi di depan kelas, peserta didik mendengarkan, mencatat, membaca buku paket,

kemudian mengerjakan tugas. Pola pembelajaran ini masih menjadi kebiasaan utama karena dianggap mudah diterapkan dan sesuai dengan kondisi sarana pembelajaran yang tersedia di sekolah. Hasil observasi peneliti di lapangan menunjukkan bahwa suasana pembelajaran Agama Islam berjalan cukup tertib, tetapi keterlibatan peserta didik belum merata. Sebagian peserta didik terlihat aktif menjawab pertanyaan guru, sementara sebagian lainnya lebih banyak diam, mendengarkan, atau menunggu instruksi. Pada saat guru menyampaikan materi secara lisan, peserta didik cenderung memperhatikan pada awal pembelajaran, tetapi mulai kehilangan fokus ketika penjelasan berlangsung cukup lama. Kondisi ini menunjukkan bahwa pembelajaran yang hanya berpusat pada guru belum sepenuhnya mampu mempertahankan perhatian dan partisipasi peserta didik sekolah dasar. Temuan lapangan juga memperlihatkan bahwa peserta didik lebih antusias ketika guru menggunakan contoh konkret, gambar, cerita, atau media visual sederhana. Pada materi yang berkaitan dengan akhlak, kisah nabi, tata cara ibadah, dan perilaku sehari-hari, peserta didik lebih mudah memahami isi pembelajaran apabila guru mengaitkan materi dengan pengalaman yang dekat dengan kehidupan mereka. Misalnya, ketika guru memberikan contoh tentang sikap jujur, menghormati orang tua, atau menjaga kebersihan, peserta didik lebih mudah merespons karena materi tersebut berkaitan langsung dengan aktivitas mereka di rumah maupun di sekolah.

Sementara itu, hasil wawancara oleh peneliti dengan guru Pendidikan Agama Islam, diperoleh informasi bahwa guru pada dasarnya menyadari pentingnya penggunaan media digital dalam pembelajaran. Guru menyampaikan bahwa penggunaan video, gambar, atau materi dari internet dapat membantu peserta didik lebih cepat memahami pelajaran, terutama pada materi yang membutuhkan contoh praktik. Namun, guru juga mengakui bahwa penggunaan media digital belum dilakukan secara rutin karena keterbatasan fasilitas, waktu persiapan, serta kemampuan dalam menyusun pembelajaran digital yang terintegrasi dengan tujuan pembelajaran. Informan guru PAI juga menjelaskan bahwa pembelajaran Agama Islam selama ini masih lebih sering menggunakan buku paket dan penjelasan langsung. Hal tersebut dilakukan karena buku paket merupakan sumber belajar utama yang tersedia dan mudah digunakan. Guru sesekali menggunakan video pembelajaran apabila materi dianggap sulit dijelaskan hanya dengan ceramah, misalnya pada materi wudu, salat, atau kisah keteladanan nabi. Akan tetapi, penggunaan video tersebut belum masuk dalam perencanaan pembelajaran secara sistematis, melainkan lebih banyak digunakan sebagai pelengkap ketika diperlukan.

Sedangkan hasil wawancara dengan kepala sekolah menunjukkan bahwa pihak sekolah mendukung adanya inovasi pembelajaran berbasis digital, termasuk dalam pembelajaran Agama Islam. Kepala sekolah memandang bahwa guru perlu menyesuaikan proses pembelajaran dengan perkembangan teknologi dan karakteristik peserta didik masa kini. Namun, dukungan tersebut masih menghadapi kendala pada aspek sarana dan prasarana. Ketersediaan perangkat seperti LCD, jaringan internet, dan media pembelajaran digital belum sepenuhnya memadai untuk digunakan secara maksimal dalam setiap proses pembelajaran. Sementara itu, hasil wawancara dengan peserta didik menunjukkan bahwa mereka lebih senang belajar apabila guru menggunakan media yang menarik, seperti gambar, video, cerita bergambar, atau kuis. Peserta didik merasa lebih mudah memahami pelajaran apabila materi tidak hanya dijelaskan secara lisan, tetapi juga ditampilkan dalam bentuk visual. Beberapa peserta didik menyatakan bahwa video

pembelajaran membuat mereka lebih mudah membayangkan tata cara ibadah dan memahami cerita-cerita Islami. Temuan ini memperlihatkan bahwa peserta didik memiliki kecenderungan positif terhadap pembelajaran yang memanfaatkan unsur digital dan visual. Disisi lain peneliti menemukan bahwa perangkat pembelajaran yang digunakan guru masih lebih banyak berorientasi pada kegiatan pembelajaran konvensional. Rencana pembelajaran telah memuat tujuan, materi, metode, dan evaluasi, tetapi integrasi media digital belum tergambar secara kuat. Media pembelajaran digital belum sepenuhnya dirancang sebagai bagian penting dari tahapan pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa transformasi desain pembelajaran belum hanya berkaitan dengan penggunaan teknologi di kelas, tetapi juga perlu dimulai sejak tahap perencanaan pembelajaran.

Untuk itu dapat direduksi berdasarkan temuan di lapangan beberapa temuan utama. *Pertama*, desain pembelajaran Agama Islam di SDN 5 Bintauna masih didominasi oleh pendekatan konvensional. *Kedua*, pemanfaatan teknologi digital sudah mulai dilakukan, tetapi masih terbatas dan belum terintegrasi secara sistematis. *Ketiga*, peserta didik menunjukkan minat yang lebih tinggi terhadap pembelajaran yang menggunakan media visual dan digital. *Keempat*, guru dan sekolah memiliki kesadaran akan pentingnya pembelajaran digital, tetapi masih membutuhkan dukungan sarana, pelatihan, dan perencanaan yang lebih matang. Maka dari itu hasil analisa peneliti terhadap temuan tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara kebutuhan peserta didik dengan desain pembelajaran yang diterapkan. Peserta didik sekolah dasar cenderung membutuhkan pembelajaran yang konkret, visual, aktif, dan menyenangkan. Namun, desain pembelajaran yang dominan digunakan masih berpusat pada guru dan buku teks. Kesenjangan ini menjadi dasar pentingnya transformasi pembelajaran Agama Islam berbasis digital learning ecosystem, agar proses belajar tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga membangun pengalaman belajar yang lebih bermakna.

Jika dikaitkan dengan konsep digital learning ecosystem, pembelajaran Agama Islam di SDN 5 Bintauna belum sepenuhnya membentuk ekosistem digital yang utuh. Teknologi belum menjadi bagian yang terhubung dengan perencanaan, proses pembelajaran, sumber belajar, interaksi, dan evaluasi. Teknologi masih digunakan secara parsial, misalnya hanya untuk menampilkan video atau gambar tertentu. Padahal, dalam desain berbasis digital learning ecosystem, media digital seharusnya dirancang sejak awal untuk mendukung tujuan pembelajaran, meningkatkan partisipasi peserta didik, dan memperkuat pemahaman terhadap nilai-nilai keagamaan. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa transformasi desain pembelajaran tidak harus dimulai dari penggunaan teknologi yang kompleks. Dalam konteks SDN 5 Bintauna, transformasi dapat dilakukan secara bertahap melalui penggunaan media sederhana, seperti video pendek, gambar interaktif, kuis digital sederhana, cerita Islami berbasis audio visual, serta tugas reflektif yang menghubungkan materi dengan kehidupan sehari-hari peserta didik. Dengan cara ini, guru tetap dapat menjalankan fungsi utama sebagai pendidik dan teladan, sementara teknologi digunakan untuk memperkuat pengalaman belajar peserta didik.

Berdasarkan penyajian data tersebut, dapat dipahami bahwa pembelajaran Agama Islam di SDN 5 Bintauna memiliki peluang besar untuk dikembangkan ke arah desain pembelajaran berbasis digital learning ecosystem. Peluang tersebut terlihat dari adanya minat peserta didik terhadap media digital, kesadaran guru terhadap pentingnya inovasi pembelajaran, serta dukungan sekolah terhadap

perubahan pembelajaran. Namun, peluang ini perlu diikuti dengan peningkatan kompetensi guru, penyediaan sarana yang mendukung, dan penyusunan perangkat pembelajaran yang benar-benar mengintegrasikan teknologi digital secara terarah. Dengan demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa transformasi desain pembelajaran berbasis digital learning ecosystem pada pembelajaran Agama Islam di SDN 5 Bintauna merupakan kebutuhan yang relevan dengan kondisi peserta didik dan perkembangan pendidikan saat ini. Transformasi tersebut diperlukan agar pembelajaran PAI tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga interaktif, kontekstual, dan mampu membentuk karakter religius peserta didik. Hasil penelitian ini sekaligus menjadi dasar bagi pembahasan lebih lanjut mengenai bagaimana desain pembelajaran berbasis ekosistem digital dapat diterapkan secara efektif dalam pembelajaran Agama Islam di sekolah dasar.

Berdasarkan hasil penelitian, transformasi desain pembelajaran berbasis digital learning ecosystem pada pembelajaran Agama Islam di SDN 5 Bintauna merupakan kebutuhan yang relevan dengan kondisi pembelajaran di lapangan. Pembelajaran PAI yang masih didominasi metode ceramah, membaca buku paket, mencatat, dan tugas tertulis menunjukkan bahwa desain pembelajaran belum sepenuhnya menyesuaikan dengan karakteristik peserta didik sekolah dasar yang cenderung membutuhkan pembelajaran konkret, visual, aktif, dan menyenangkan. Oleh karena itu, transformasi desain pembelajaran diperlukan agar proses pembelajaran tidak hanya berpusat pada guru, tetapi juga memberikan ruang bagi peserta didik untuk terlibat secara aktif dalam memahami nilai-nilai keislaman. Konsep digital learning ecosystem dalam pembelajaran Agama Islam tidak hanya dimaknai sebagai penggunaan perangkat teknologi, tetapi sebagai keterpaduan antara guru, peserta didik, media digital, sumber belajar, strategi pembelajaran, lingkungan sekolah, dan evaluasi. Temuan penelitian menunjukkan bahwa pemanfaatan teknologi di SDN 5 Bintauna masih bersifat terbatas dan belum terencana secara sistematis. Hal ini memperlihatkan bahwa teknologi masih digunakan sebagai pelengkap, bukan sebagai bagian utama dari desain pembelajaran. Padahal, apabila dirancang dengan baik, media digital seperti video pembelajaran, gambar interaktif, cerita audiovisual, dan kuis sederhana dapat membantu peserta didik memahami materi PAI secara lebih mudah, terutama pada materi ibadah, akhlak, dan kisah keteladanan. Pembahasan ini juga menunjukkan adanya kesenjangan antara kebutuhan belajar peserta didik dengan desain pembelajaran yang diterapkan. Peserta didik lebih antusias ketika pembelajaran menggunakan media visual dan digital, sedangkan pembelajaran yang dominan ceramah cenderung membuat sebagian siswa kurang fokus dan pasif. Kesenjangan tersebut menjadi dasar penting bahwa guru perlu mengembangkan desain pembelajaran yang lebih adaptif. Dalam pembelajaran PAI, teknologi digital dapat digunakan untuk memperjelas konsep, menampilkan contoh perilaku religius, memperkuat praktik ibadah, dan mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari peserta didik.

Meskipun demikian, penerapan digital learning ecosystem di SDN 5 Bintauna masih menghadapi beberapa tantangan, seperti keterbatasan sarana digital, jaringan internet, serta kemampuan guru dalam menyusun pembelajaran berbasis teknologi. Tantangan ini menunjukkan bahwa transformasi pembelajaran tidak dapat dilakukan secara instan, tetapi perlu dilakukan secara bertahap. Guru dapat memulai dengan penggunaan media sederhana yang mudah diakses, seperti video pendek, gambar, bahan ajar digital, atau kuis interaktif sederhana. Dengan

demikian, transformasi pembelajaran tetap dapat berjalan meskipun fasilitas sekolah belum sepenuhnya ideal. Dengan demikian, transformasi desain pembelajaran berbasis digital learning ecosystem pada pembelajaran Agama Islam di SDN 5 Bintauna dapat dipahami sebagai upaya pembaruan pembelajaran agar lebih sesuai dengan perkembangan teknologi dan kebutuhan peserta didik. Teknologi digital bukan untuk menggantikan peran guru, melainkan memperkuat fungsi guru sebagai fasilitator, pembimbing, dan teladan. Melalui desain pembelajaran yang terintegrasi, pembelajaran PAI diharapkan mampu meningkatkan motivasi belajar, memperkuat pemahaman keagamaan, serta membentuk karakter religius peserta didik secara lebih bermakna.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa transformasi desain pembelajaran berbasis digital learning ecosystem pada pembelajaran Agama Islam di SDN 5 Bintauna merupakan kebutuhan penting untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Pembelajaran Agama Islam yang masih cenderung menggunakan metode konvensional, seperti ceramah, membaca buku paket, mencatat, dan pemberian tugas tertulis, belum sepenuhnya mampu mendorong keaktifan dan keterlibatan peserta didik secara optimal. Oleh karena itu, diperlukan desain pembelajaran yang lebih adaptif, interaktif, dan sesuai dengan karakteristik peserta didik sekolah dasar. Penerapan digital learning ecosystem dalam pembelajaran Agama Islam dapat dilakukan melalui pemanfaatan media digital, sumber belajar daring, video pembelajaran, gambar interaktif, kuis sederhana, serta aktivitas pembelajaran yang menghubungkan materi PAI dengan kehidupan sehari-hari peserta didik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peserta didik lebih antusias ketika pembelajaran menggunakan media visual dan digital. Meskipun demikian, penerapannya masih menghadapi kendala berupa keterbatasan sarana digital, jaringan internet, dan kemampuan guru dalam merancang pembelajaran berbasis teknologi. Transformasi desain pembelajaran berbasis digital learning ecosystem di SDN 5 Bintauna perlu dilakukan secara bertahap dan terencana. Teknologi digital bukan untuk menggantikan peran guru, melainkan menjadi pendukung dalam menciptakan pembelajaran Agama Islam yang lebih menarik, bermakna, dan kontekstual. Melalui desain pembelajaran yang terintegrasi, pembelajaran PAI diharapkan mampu meningkatkan motivasi belajar, memperkuat pemahaman keagamaan, serta membentuk karakter religius peserta didik.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada dosen pembimbing mata kuliah Asesmen Pembelajaran SD, Bapak Febrianto Hakeu, atas bimbingan, arahan, masukan, dan motivasi yang telah diberikan selama proses penyusunan artikel ini. Dukungan dan ilmu yang diberikan sangat membantu penulis dalam memahami konsep penelitian serta menyusun artikel dengan lebih terarah dan sistematis.

REFERENSI

Anhusadar, Laode, Hadi Machmud, and Samrin Samrin. 2026. "Optimalisasi Media Pembelajaran Digital Untuk Meningkatkan Efektivitas Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam." *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial Dan*

Pengabdian Kepada Masyarakat 5(3):1763–75. doi:10.56832/edu.v5i3.2454.

- Hakeu, Febrianto, Arten Mobonggi, Fitriyanti Suleman, and Mahfud Harim. 2025. "Implementation of the Blended Learning Model in Islamic Religious Learning Studies to Improve Students' Critical Thinking Skills in the Digital Era." *Andragogi: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam* 7(2):141–56. doi:10.33474/ja.v7i2.24405.
- Kamila Rahma Shalehah, Faqih Fathul Ihsan, Muhammad Ariz Hibrizi, Muhammad Novry Ramadhan, and Abdul Fadhil. 2025. "Transformasi Pendidikan Islam Di Era Digital: Rekonstruksi Nilai-Nilai Historis Dalam Menyongsong Masyarakat Virtual." *Jurnal IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam* 3(3):551–66. doi:10.61104/ihsan.v3i3.1529.
- Kesuma, Muhammad Ilham Jaya, Ilham Fatoni, Ikhtiar Cahya Ajir, M. Izzad Khairi Yazdi, Agus Pahrudin, Ali Murtadho, and Achi Rinaldi. 2025. "Transformasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Teknologi Digital Di Era Society 5.0." *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 10(02):306–17. doi:https://doi.org/10.23969/jp.v10i02.24428.
- Muhammad Yusuf, Andi Marauleng, Islamiah Syam, Siti Masita, and Marsuanti Marzuki. 2024. "Efektivitas Ragam Metode Dalam Pembelajaran PAI." *Al-Abshor : Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1(3):129–42. doi:10.71242/w9qyak28.
- Nurhayati, Nurhayati, Zulmasri Zulmasri, Wezi Arifnal, Ardi Satrial, and Nofri Noza. 2025. "Transformasi Pembelajaran Digital Pendidikan Islam Melalui Model Adaptive Islamic Digital Learning (AIDL): A Systematic Literature Review." *Kartika: Jurnal Studi Keislaman* 5(3):2084–99. doi:https://doi.org/10.59240/kjsk.v5i3.391.
- Ridlo, Ubaid. 2023. *Metode Penelitian Studi Kasus: Teori Dan Praktik*. 1st ed. edited by A. Royani. Indonesia: Publica Indonesia Utama.
- Saleh, Sriwahyuningsih R., Roymanto Ilohu, and Febrianto Hakeu. 2026. "Optimizing Arabic Language Education Through Downstreaming Content-Based Learning : Islamic Digitalization." *ELOQUENCE: Journal of Foreign Language* 5(1):202–12. doi:https://doi.org/10.58194/eloquence.v5i1.3120.
- shifa Annur, Ash, Nurbayani Nurbayani, Salami Mahmud, and Aisyah Aisyah. 2025. "Transformasi Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Literasi Digital: Analisis Konseptual." *Itqan: Jurnal Ilmu-Ilmu Kependidikan* 16(2):261–76. doi:https://doi.org/10.47766/itqan.v16i2.6796.
- Suseno, Suseno, and Supardi Ritonga. 2025. "Desain Media Pembelajaran Dalam Pendidikan Agama Islam (PAI)." *Jurnal Manajemen Pendidikan* 10(2):562–77. doi:https://doi.org/10.34125/jmp.v10i2.542.
- Wafa, Ali, Syarifah Syarifah, and Moh. Nadhif. 2025. "Transformasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Deep Learning: Dari Pendekatan Hafalan Menuju Internalisasi Nilai." *Academicus: Journal of Teaching and Learning* 4(2):103–16. doi:10.59373/academicus.v4i2.95.

Yusra, Linda, Yusneti, Marlina Djosan, Ahmad Lahmi, and Rosniati Hakim. 2025. "Konsep Kurikulum Pendidikan Agama Islam Dan Relevansinya Terhadap Pembentukan Karakter." *Arus Jurnal Pendidikan* 5(3):328-35. doi:10.57250/ajup.v5i3.1912.